

A. JUDUL PENELITIAN: Model *Reader Respons* untuk Meningkatkan Minat dan Keberanian Siswa Mengemukakan Tanggapan dalam Pembelajaran Sastra Sunda di SMA Pasundan 2 Bandung.

B. BIDANG KAJIAN: Desain dan strategi pembelajaran

C. PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran sastra Sunda di sekolah-sekolah, metode pembelajarannya relatif masih beragam. Keragaman itu berdampak pada timbulnya ketidakcocokan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan para siswa. Oleh karena itu, dalam usaha pencapaiannya diperlukan corak kegiatan belajar mengajar yang kondusif yang menuntut ditemukannya model-model pembelajaran sastra yang lebih efektif dan efisien.

Rendahnya minat dan keberanian anak (siswa) dalam mengemukakan tanggapan dalam pembelajaran sastra Sunda adalah potensi yang masih terpendam dan belum digali secara optimal oleh guru. Kondisi ini dilatarbelakangi oleh kurikulum yang berlaku sebelum kurikulum KBK tahun 2004 yang lebih menekankan pada penguasaan bahan ajar dan masih memberikan toleransi adanya siswa yang kurang terbiasa mengemukakan pendapat, gagasan maupun tanggapan pada karya sastra yang dipelajarinya. Namun sejak kurikulum KBK tahun 2004 mulai disosialisasikan, ketrampilan mengemukakan pendapat menjadi syarat penting yang harus dibina dan dikembangkan. Kedudukan mengemukakan pendapat sama pentingnya dengan penerapan penilaian secara potfolio, karena tanpa adanya kemampuan mengemukakan pendapat baik lisan maupun tulisan maka kegiatan portofolio akan mandeg.

Pembelajaran sastra dalam KBK tahun 2004 telah dirumuskan dalam kompetensi-kompetensi yang jelas sehingga tak mungkin lagi "kehabisan" jam oleh pelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa dan sastra menjadi makin tegas dengan mengamanatkan agar pembelajaran di sekolah berlangsung secara alamiah. Artinya siswa harus 'mengalami' apa yang dipelajarinya, bukan hanya 'mengetahui'-nya. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa dan dapat meningkatkan upaya 'menghidupkan' kelas secara optimal.

Salah satu tujuan pembelajaran sastra di sekolah yang paling utama adalah agar siswa *memiliki pengalaman bersastra*. Cukup sederhana memang, namun memilih dan mengembangkan macam-macam kegiatan belajar mengajar yang mengarah ke tujuan itu memerlukan pertimbangan yang seksama. Tujuan pembelajaran itu tentu saja tidak lantas menapikkan agar siswa *memiliki pengetahuan tentang sastra*. Hal itu sebenarnya sudah *included* di dalamnya dan difungsikan (aplikatif), menjadi pengetahuan siap. Dalam pelaksanaannya *pengetahuan tentang sastra* itu bisa disimpulkannya sendiri berdasarkan hasil *pengalaman membaca* karya sastra (induktif). Kedua tujuan itu, diharapkan tumbuhnya apresiasi sastra, yang secara langsung ikut menopang tercapainya tujuan pendidikan yakni meningkatkan kecerdasan. Oleh karena itu, secara hierarkis tujuan pembelajaran sastra pun dituntut harus turut mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional tersebut.

Kedudukan guru sebagai motivator dan fasilitator yang handal, juga dituntut memiliki kreativitas dalam pembelajaran sastra. Di tangan guru yang *kreatif* pembelajaran sastra akan menjadi hidup, bervariasi, dan penuh makna. Seperti dengan memberikan contoh puisi lama Sunda (*sisindiran*) berikut:

<i>Carulang dipahpral kuda</i>	(Daun) Carulang dimakan kuda
<i>Hejo deui-hejo deui</i>	Kembali menjadi hijau
<i>Rek mulang samar kaduga</i>	Mau pulang tapi tak kuasa
<i>Nenjo deui-nenjo deui</i>	Menatap engkau lagi menatap engkau lagi

Ia (guru) tidak akan memulainya dengan menerangkan bentuk puisi *sisindiran* itu, karena yang paling dulu harus dilakukannya ialah menciptakan terjadinya komunikasi dengan puisi tersebut. Siswa *langsung membacanya*, dengan suara nyaring pula. Aneka ragam

pembacaan diharapkan akan menggiring dan memunculkan aneka ragam *respon spontan*. Di sini guru harus dituntut mengembangkan strategi yang tepat untuk menyisipkan pertanyaan tafsiran, seperti: di kalangan mana hidupnya puisi itu; pada saat (situasi) bagaimana puisi itu disampaikan; siapa yang menyampaikannya; mengapa muncul puisi itu; apakah membayangkan suatu perpisahan lama atau sebentar saja; apa itu *carulang*, siapa dan mengapa */rek mulang samar kaduga/*; kapan dan pada latar sosial-budaya mana, apa yang tersirat dalam */nenjo deui-nenjo deui/*, dst. Pertanyaan-pertanyaan *inspiring* semacam itulah yang sangat diperlukan, dengan asumsi bahwa bukan untuk menemukan satu jawaban yang benar. Pertanyaan itu dikemukakan untuk merintis jalan tumbuhnya minat dan keberanian yang memunculkan berbagai *tafsiran (interpretasi)* dan terjadinya *diskusi*.

Berdasarkan uraian di atas, sangat jelas bahwa meningkatkan minat dan keberanian mengemukakan pendapat siswa dalam pembelajaran sastra sangat penting. Namun masalahnya, bagaimana memberdayakan dan menumbuh-kembangkannya? Berdasarkan pengalaman guru bahasa Sunda, pembelajaran sastra di SMA Pasundan 2 Bandung sebagai lokasi penelitian masih ada kecenderungan bahwa pembelajaran sastra dirasakan sebagai suatu beban yang memberatkan bagi siswa. Siswa menjadi antipati terhadap sastra karena dirasa hanya membebani saja, sehingga sastra yang sebenarnya indah dan mengandung banyak nilai, menjadi jauh dari para siswa. Selain itu siswa masih sulit untuk mengemukakan tanggapan (pendapat) pada karya sastra yang dipelajarinya dengan menggunakan bahasa Sunda. Keberanian mereka berbicara di ruang kelas sangat terbatas. Hal ini mungkin disebabkan adanya rasa malu atau ada rasa takut salah dan diolok-olok oleh teman sekelasnya jika berpendapat salah. Padahal mereka berpotensi untuk mengemukakan pendapat, namun yang menjadi persoalan adalah adanya hambatan psikologis. Hal ini tentu saja mengakibatkan rendahnya kualitas pembelajaran sastra Sunda dan mandegnya daya apresiasi pada diri siswa.

Selain dibutuhkan dalam proses pembelajaran KBK beserta pendekatannya, minat dan keberanian mengemukakan pendapat sebenarnya merupakan bagian dari pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup (*life skill education*). Antara KBK dengan kecakapan hidup merupakan dwitunggal yang terintegrasi dalam proses implementasinya di sekolah. Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. (Tim *Broad Based Education*, 2000). Salah satu butir yang termaktub dalam kecakapan hidup itu antara lain keberanian mengemukakan pendapat (tanggapan) sebagai bagian dari kecakapan sosial (*social skill*).

Kecakapan hidup ini lebih luas dari sekedar keterampilan untuk bekerja, yaitu suatu kecakapan dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Ruang lingkupnya meliputi (1) kecakapan personal (*personal skill*) yang terdiri atas kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*), (2) kecakapan sosial (*social skill*), (3) kecakapan akademik (*academic skill*), dan (4) kecakapan vokasional (*vocational skill*). Kecakapan personal dan sosial disebut kecakapan umum atau generik (*general life skill/GLS*), sedangkan kecakapan akademik dan vokasional disebut kecakapan spesifik (*specific life skill/SLS*). Maka peningkatan minat dan keberanian mengemukakan pendapat (tanggapan) pada pembelajaran sastra Sunda ini dapat diklasifikasikan ke dalam kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*).

Penggunaan model dan media pembelajaran serta kecakapan-kecakapan yang formulanya dapat memotivasi siswa akan digali dan dipupuk melalui penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang diusulkan ini. Penelitian ini akan mencoba mengoptimalkan dan memberdayakan guru bidang studi baik dalam merumuskan perencanaan, proses dan evaluasi pembelajarannya. Pelibatan guru bidang studi menjadi sangat penting, selain berperan sebagai objek juga menjadi subjek dalam proses penelitian.

D. PERUMUSAN DAN PEMECAHAN MASALAH

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, terutama dalam hal hambatan psikologis siswa dalam meningkatkan minat dan keberanian mengemukakan pendapat (tanggapan) bukan sesuatu yang mustahil untuk diatasi. Strategi pembelajaran sastra secara klasikal dengan menggunakan model termasuk alat bantu yang tepat dan jitu dipandang berpotensi dapat mendorong motivasi dan memberdayakan siswa dalam mengemukakan tanggapan atas karya sastra yang dibaca. Pemberdayaannya mencakup menggali potensi ekspresif dan keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan, berpendapat (menanggapi atas karya yang dipelajarinya) dan atau berargumentasi. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

- a) Bagaimana minat dan keberanian dalam mengemukakan tanggapan dalam pembelajaran sastra Sunda di SMA Pasundan 2 Bandung?
- b) Bagaimana model dan alat bantu yang efektif dan efisien dalam meningkatkan minat dan kemampuan pembelajaran sastra Sunda di SMA Pasundan 2 Bandung?
- c) Bagaimana prosedur penggunaan model berikut alat bantu yang efektif dan efisien dalam meningkatkan minat dan keberanian siswa dalam pembelajaran sastra Sunda di SMA Pasundan 2 Bandung?
- d) Bagaimana teknik evaluasi untuk mengukur tingkat efektifitas model dan alat bantu pembelajaran sehingga secara signifikan siswa tumbuh minat dan keberanian mengemukakan tanggapan di depan kelas dalam pembelajaran sastra Sunda di SMA Pasundan 2 Bandung?

2. Pemecahan Masalah

Isyu tentang rendahnya minat, keberanian mengemukakan pendapat dan kemampuan siswa dalam pembelajaran sastra merupakan masalah yang patut dipecahkan. Penelitian yang berkaitan dengan peningkatan proses pembelajaran sastra melalui perbaikan pendekatan pembelajarannya perlu segera dilakukan, dengan cara menerapkan model dan alat bantu yang efektif dan efisien. Dalam penelitian ini diajukan suatu alternatif penggunaan model Tanggapan Membaca (*Reader Respons*). Model pembelajaran *Reader Respons* ini memiliki karakteristik-karakteristik yang universal yang dapat diaplikasikan dalam lingkungan budaya dan jenjang pendidikan yang berbeda serta dapat dipandang sebagai salah satu metode pembelajaran sastra yang mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan produktif.

Karena model *Reader Respons* ini dapat merangsang keaktifan siswa, maka bisa dipastikan akan mampu memberikan tanggapan atau respon atas suatu peristiwa atau kejadian dan hal lain yang ditemukan dalam karya sastra yang dibacanya. Misalnya mengapa cerita itu diberi judul begitu. Mengapa tidak yang lain. Mengapa pelaku cerita bertingkah demikian, mengapa tidak sebaliknya. Mengapa cerita berakhir begini, tidak begitu dst.

Ada tiga tahap aktivitas (cara pemecahan masalah) yang dapat dimunculkan dalam pembelajaran sastra yang akan menjadi indikator keberhasilan yang berlandaskan teori tersebut yakni:

- a. *Tahap Memprediksi*; Siswa diharapkan dapat menebak (memprediksi) apa yang akan terjadi dalam sebuah cerita, baik dalam puisi (*sajak* –dalam bahasa Sunda), prosa, ataupun drama. Di sini siswa bukan untuk meramal, karena meramal lebih banyak bersikap irasional, sedangkan memprediksi adakah berdasarkan kiraan yang masuk akal. Kegiatan yang utama dalam pembelajaran sastra ini ialah memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif-kreatif. Sebuah teks biasanya bersifat *multiinterpretable* atau banyak tafsiran. Jadi, walaupun tebakan siswa bermacam-macam tidak perlu disalahkan. Dalam hal ini guru tidak bertindak sebagai hakim yang memutuskan, tetapi lebih sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi memberi kemudahan pada siswa untuk aktif-kreatif. Sekali lagi bukan hasil akhir yang diutamakan, melainkan proses pemerolehannya.
- b. *Tahap Mengurutkan*; Bentuk tahap ini diharapkan dapat mengaktifkan siswa dengan cara mengurutkan rangkaian cerita. Misalnya pada sebuah cerita pendek atau sebuah bab (episode) suatu novel, isi ceritanya dipilah-pilah menjadi beberapa bagian, bergantung pada panjang pendeknya. Siswa, baik secara individual maupun kelompok, diminta

mengurutkan bagian-bagian cerita tersebut sehingga tersusun menjadi sebuah rangkaian cerita atau sebuah bab yang runtut. Imajinasi siswa dapat berkembang melalui cara ini. Siswa tidak hanya bertindak sebagai penikmat, tetapi sekaligus sebagai pencipta. Mencipta pada tahap ini adalah mengurutkan cerita karena mengurutkan cerita pun tidaklah mudah. Karena itu, daya imajinasi dan daya kreasi dituntut untuk berperan. Metode seperti ini dapat diterapkan bukan saja pada bentuk sastra prosa tapi juga pada bentuk puisi, drama, atau suatu esai (artikel). Dalam hal mengurutkan pun, hasil akhir siswa boleh saja berbeda seorang dengan yang lainnya. Puisi misalnya, jelas memberikan kemungkinan yang lebih leluasa dalam tata urutannya. Sudah barang tentu makna yang terkandung di dalamnya akan berbeda pula, bergantung pada tata urutan yang dipilihnya.

- c. *Tahap Kesenangan Imajinasi (Imaginative Recreation)*; Inilah bentuk tanggapan karya sastra yang sangat tinggi tahapnya, yaitu dilihat dari proses penciptaannya. Siswa diharapkan dapat menciptakan suatu karya sastra sebagai tanggapan atas apa yang dibacanya atau yang dipelajarinya berdasarkan imajinasi dan argumentasinya. Bentuk cipta karyanya boleh bermacam-macam, bisa dalam bentuk surat, misalnya. Surat kepada pengarang bisa menanyakan macam-macam; mengapa pengarang mengakhiri ceritanya begitu; mengapa watak salah seorang pelakunya dilukiskan demikian, berbagai hal ekspresi siswa tentunya bisa dituliskan dalam suratnya.

Bisa juga siswa diminta menulis karya sastra yang baru, sebagai kelanjutan dari karya yang baru dipelajarinya, atau siswa diminta mengubah jalan cerita bagian akhir sesuai dengan imajinasinya. Apabila dalam suatu cerita, akhir ceritanya berupa perpisahan, siswa diminta menyusun cerita baru, misalnya apa yang akan terjadi setelah perpisahan berlangsung dan dua puluh tahun kemudian para pelaku cerita tersebut bertemu kembali. Dapat juga siswa diminta membuat ilustrasi yang menggambarkan isi dari karya sastra itu.

E. TUJUAN PENELITIAN

Dengan dilakukan perbaikan pendekatan/metode/strategi pembelajaran sastra melalui model *Reader Response* ini tujuannya adalah:

- a) Ingin mengetahui minat dan keberanian dalam mengemukakan tanggapan dalam pembelajaran sastra Sunda di SMA Pasundan 2 Bandung.
- b) Ingin mengetahui apakah model *Reader Respons* dan bentuk alat bantu dalam meningkatkan minat dan kemampuan pembelajaran sastra Sunda di SMA Pasundan 2 Bandung efektif dan efisien?
- c) Ingin mencari prosedur penggunaan model berikut alat bantu yang efektif dan efisien dalam meningkatkan minat dan keberanian siswa dalam pembelajaran sastra Sunda di SMA Pasundan 2 Bandung.
- d) Ingin mengetahui teknik evaluasi untuk mengukur tingkat efektifitas model dan alat bantu pembelajaran sehingga secara signifikan siswa tumbuh minat dan keberanian mengemukakan tanggapan di depan kelas dalam pembelajaran sastra Sunda di SMA Pasundan 2 Bandung.

F. MANFAAT HASIL PENELITIAN

Manfaat bagi siswa:

- a). Meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran sastra sehingga diharapkan prestasinya dapat meningkat.
- b). Meningkatkan keberanian siswa mengemukakan pendapat (tanggapan) atas karya sastra yang dibaca atau yang dipelajarinya sehingga tradisi ilmiah ini menjadi milik dan bekal untuk masa yang akan datang.

Manfaat bagi guru:

- a). Memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang sumber belajar di sekitar guru dalam rangka implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi.
- b). Meningkatkan kreativitas guru dalam mengembangkan model dan alat bantu pembelajaran sastra Sunda.

Manfaat bagi sekolah:

- a). Memperoleh masukan konsep tentang implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi yang memanfaatkan sumber belajar yang ada di sekolah.
- b). Meningkatkan kemampuan guru bahasa dan sastra Sunda di sekolah bersangkutan, khususnya dalam mengelola kelas dan umumnya melaksanakan tugasnya sehari-hari.
- c). Sebagai bahan masukan terhadap perbaikan kinerja atau pengelolaan kelas, seperti teridentifikasi kebutuhan model beserta alat bantu dalam proses pembelajaran sastra.

Inovasi dalam pembelajaran ini diharapkan melahirkan tradisi baru dalam pengelolaan kelas dan penggalan sumber-sumber belajar yang ada di sekitar sekolah, sehingga dapat mendukung meningkatnya kualitas pembelajaran dan kualitas siswa dalam rangka mengimplementasikan kurikulum dan yang lainnya.

G. KAJIAN PUSTAKA**1. Pengertian Sastra**

Karya sastra adalah hasil kreativitas, fiksi, dan bukan realitas. Karena itu "dunia" yang diciptakannya adalah dunia rekaan, tetapi karya sastra boleh jadi "mirip" dengan kehidupan nyata (A. Teeuw, 1983). Pengarang merakit dan merekayasa dunia ciptaannya itu berdasarkan pengalaman-pengalamannya, baik pengalaman dirinya (individu) maupun pengalaman orang lain. Di satu segi, karya sastra merupakan tafsiran pengarangnya mengenai kehidupan ini. Dari sisi lain, pembaca menanggapi karya sastra berbekal pengalamannya sendiri.

Keterbukaan karya sastra akan interpretasi lebih banyak dimungkinkan oleh sifat-sifat wacananya dari pada oleh definisinya. Karya sastra menyajikan hasil penyulingan pengalaman manusia yang dirakit secara artifisial menurut konvensi sastra. Dalam wujudnya yang utuh dan terpadu karya sastra mampu membangkitkan tanggapan rasa (emosi) dan sikap dari pembacanya karena di dalamnya akan ditemukan dalam kehidupan. Ciri-ciri yang unik adalah bahwa karya sastra merupakan usaha pengarang untuk mengkomunikasikan wawasannya secara imajinatif mengenai pikiran dan perbuatan orang-orang; wawasan yang terarah pada makna pengalaman.

Myers (dalam Loban dkk., 1969:437) menekankan ciri yang terlihat pada petikan berikut:

"Other qualities of poetry and prose are important, but insight –the writer's personal view and his ability to see others as he sees himself, from within, his ability to estimate those inner values which cannot be checked by measuring rods, weights, clocks, and thermometers – is the indispensable quality, the distinguishing trait of literature. Literature may offer more than insight, but it cannot offer less, it cannot lack insight without becoming an other kind of writing" (Ciri-ciri lain mengenai puisi dan prosa memang penting, tetapi wawasan –yaitu pengamatan pribadi pengarang dan kemampuannya melihat orang lain seperti melihat dirinya sendiri, dari dalam, kemampuannya mengestimasi nilai-nilai batiniah yang tidak dapat dicek dengan tongkat pengukur, pengukur berat, waktu, dan termometer – adalah unsur yang mesti ada, ciri khas sastra. Karya sastra mungkin saja menyajikan lebih daripada wawasan, tetapi tidak bisa kurang; karya sastra tanpa wawasan akan bergeser menjadi karangan jenis lain.

Pandangan tadi terlihat seperti dipertajam oleh pendapat Daiches (dalam Loban dkk., 1969:437) yang menonjolkan kemampuan sastra dalam menjelajahi pikiran dan batin manusia:

"Fiction enables us to explore the recesses of man's head and heart with a torch; history allows us only the natural light of day, which does not usually shine into such places. Literature is the Man's exploration of man by artificial light, which is better than natural light because we can direct it where we want it." (fiksi memungkinkan kita menjelajahi ceruk-

ceruk tersembunyi dalam pikiran dan hati manusia dengan sebuah pelita; sejarah memungkinkan kita hanya dengan terangnya siang, yang biasanya tidak mampu menyinari tempat-tempat tersembunyi seperti itu. Sastra adalah eksplorasi manusia tentang manusia dengan sinar buatan, yang lebih baik dari pada sinar biasa karena kita dapat mengarahkannya ke mana yang kita kehendaki).

Dalam petikan tadi tersimpul adanya dua cara memandang kehidupan. Cara yang ditempuh sastra adalah cara yang bersifat internal. Sastrawan mencari kebenaran secara internal, memandang situasi manusia dalam hubungan dengan individu serta melalui individu pula.

Logan dkk (1972:408-409) mengorak sastra dari beberapa segi. Karya sastra dianggap sebagai kehidupan sebagaimana dilihat oleh seorang pengarang. Sastra adalah sebuah cara memandang kehidupan, mempertanyakan kehidupan, merakit bagian-bagian kehidupan dengan cara demikian rupa sehingga apa yang semula tampaknya biasa, lahiriah, kasar, mungkin tiba-tiba menjadi luar biasa, memikat dan menonjol. Dalam karya sastra -sebagai karya ciptaan- pengarang melukiskan sebuah latar pemandangan, menggambarkan sebuah adegan, dan mengembangkan sebuah konsep dengan kata-kata.

Dalam membicarakan nilai-nilai sastra, Loban dkk., (1969:438-439) mengemukakan bahwa tidak sedikit persepsi dan pemahaman yang bisa diperoleh dari pengalaman primer dapat pula diperoleh melalui karya sastra. Sastra dapat membantu kita memahami diri kita sendiri. Sastra dapat memunculkan makna emosi dan perbuatan kita.

Sebagian karya sastra mengajak kita melakukan penjelajahan fantasi, imajinasi, untuk beroleh kepuasan. Kepuasan itu dalam arti menggugah minat akan keindahan yang aneka ragam, memancing persepsi yang lebih tinggi tentang keunggulan seni, yang dapat diperoleh dengan cara-cara yang sangat halus melalui pengalaman bersastra.

2. Model *Reader Respons* dan Implikasinya

Tujuan umum pengajaran sastra adalah agar siswa dapat mengapresiasi karya sastra. Pada tahap ini seyogyanya siswa diajak lebih banyak menikmati berbagai macam karya sastra. Membaca puisi, mendengarkan puisi yang telah digubah menjadi lagu, memerankan adegan dari sebuah novel atau cerita pendek, melakonkan drama, menonton pertunjukan sandiwara dan sebagainya.

Pada usia sekolah menengah perasaan estetis dan artistik siswa sangat sensitif terhadap rangsangan dari luar. Tidak hanya peka dalam menikmati karya sastra orang lain, mencipta puisi pun mereka mahir. Banyak pula di antara mereka yang pintar membuat cerita pendek. Semuanya itu yang diperlukan adalah adanya dorongan dan rangsangan. Tidak banyak dicela dan disalahkan, atau mencela karya siswa dengan menggunakan kriteria yang berlaku untuk karya cipta siswa.

Sebuah puisi ciptaan siswa walaupun sederhana, itu adalah karya cipta, karya seni. Biarlah tercipta sebagaimana adanya, sebagaimana dikehendaki penciptanya. Mungkin tidak sesuai dengan selera atau rasa seni guru. Tetapi biarlah demikian. Pada saatnya nanti siswa akan mencipta yang lebih baik, yang memenuhi kriteria tertentu.

Model *Reader Respons* ini dapat dipandang sebagai salah satu metode pembelajaran sastra yang mendorong siswa untuk aktif, kreatif dan produktif. Model ini berusaha memancing tanggapan siswa atas karya sastra yang dipelajari atau yang dibacanya. Dituntut adanya keaktifan dari siswa untuk memberikan berbagai macam tanggapan atas berbagai aspek karya sastra yang dibacanya. Tanpa keaktifan tidak mungkin dapat memberikan tanggapan atau respon atas suatu peristiwa atau kejadian dan hal lain yang ditemukan dalam karya sastra yang dibacanya. Misalnya mengapa cerita itu diberi judul begitu. Mengapa tidak dengan yang lain. Mengapa pelaku cerita bertingkah demikian, mengapa tidak sebaliknya. Mengapa cerita berakhir begini, tidak begitu.

Landasan berpikir model *Reader Respons* adalah bahwa membaca sastra merupakan suatu kenikmatan dan bermanfaat (*dulce et utile*). Pembaca (siswa) diharapkan menjadi produktif, tidak hanya sekedar menerima atau mengikuti saja jalan ceritanya tetapi juga memproduksi - dalam hal ini adalah timbulnya kreasi atau aksi. Tentu saja pembaca (siswa) tidak usah memproduksi dalam bentuk mencipta karya sastra yang baru, walaupun arahnya

memang ke sana. Namun berupa munculnya berbagai tanggapan dari para siswa, itu merupakan bentuk produktif dari diri siswa. Manusia menyenangi seni dan senang mencipta karya seni. Pembelajaran sastra yang berlandaskan model *Reader Respon* ini sangat memperhatikan kenyataan ini. Rasa seni siswa akan tergugah, daya kreasinya terdorong, dan daya pikirnya pun terangsang.

Ada berbagai macam aktivitas dapat dimunculkan dalam pengajaran sastra yang berlandaskan teori tersebut. Satu di antaranya adalah memprediksi, menebak atau menerka. Siswa diharapkan dapat menebak apa yang akan terjadi dalam sebuah cerita. Bukan meramal, karena meramal lebih banyak bersipat irasional. Sedangkan memprediksi berdasarkan kiraan yang masuk akal. Dalam kegiatan ini yang utama ialah memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif-kreatif. Sebuah teks biasanya bersifat multi interpretasi. Jadi walaupun tebakan siswa bermacam-macam tidak perlu disalahkan. Dalam hal ini guru tidak usah bertindak sebagai hakim yang memutuskan, tetapi lebih sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi memberi kemudahan pada siswa untuk aktif-kreatif. Sekali lagi bukan hasil akhir yang diutamakan, melainkan proses pemerolehannya.

Pengujian dalam diskusi kelas memberi peluang untuk memodifikasi atau memperbaiki interpretasi mereka. Tidak perlu dikhawatirkan akan terjadinya subjektivitas yang berlebihan atau relatif kebablasan (dalam interpretasi), karena guru yang baik adalah memahami benar bahwa teks sastra akan mengendalikan terjadinya kecenderungan tersebut. Semua itu akan terungkap dalam *pendekatan* yang memandang karya sastra sebagai sesuatu yang memiliki unsur-unsur sosial dan unsur-unsur estetis, substansi dan bentuk, yang saling menunjang sekalipun secara teoritis dapat dibedakan. Dalam hubungan ini pula antara lain diterapkannya kriteria menyenangkan (*dulce*) dan bermanfaat (*utile*) untuk menilai karya sastra.

3. Mengenal Cara Belajar Siswa

Untuk menciptakan pembelajaran sastra yang baik sangat diperlukan pengenalan tentang (faktor) siswa karena sesungguhnya dalam kegiatan pembelajaran merekalah subjeknya. Sebagai individu, siswa memiliki keunikan tersendiri yang ditunjukkan dengan keunggulan dan kelemahannya. Dalam hal belajar, masing-masing individu memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menyerap pelajaran yang diberikan. Secara umum mereka pasti berbeda kecenderungan *minat*, tingkat *kecerdasannya*, *bakatnya*, *motivasi* serta kecenderungan lainnya (Iskandarwassid, 2004).

Minat terhadap sastra akan beraneka ragam. Dalam kelas, satu kelompok mungkin menyukai karya sastra bentuk prosa, sementara kelompok lainnya lebih menyukai bentuk puisi atau drama. Satu kelompok lebih senang mempelajari karya-karya sastra lama, sedangkan sisanya lebih suka pada sastra baru. Dengan kondisi kelas seperti itu, tidak ada salahnya untuk melakukan modifikasi atas model-model mengajar yang biasa digunakan. Selama ini aspek minat dalam pembelajaran sastra belum mendapat perhatian yang sungguh-sungguh, padahal minat merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan belajar. Pembelajaran sastra di sekolah diharapkan mampu melayani minat yang aneka ragam itu. Dalam hubungan ini, alangkah baiknya untuk lebih dahulu merundingkan karya sastra yang akan dibaca atau yang akan didiskusikan. Lebih baik memilih cara lain daripada "memaksa" siswa yang tidak menyukai puisi untuk mengkaji puisi. Apresiasi sastra antara lain bersangkutan dengan spontanitas, kesenangan dan nilai-nilai (B.Rahmanto, 1992).

Tingkat *kecerdasan* bersangkutan dengan intelegensi, kemampuan akal atau berpikir. Dalam pengajaran sastra antara lain akan terlihat pada kecepatan siswa dalam mengajukan tanggapan-tanggapan (pendapat) atas karya sastra yang sedang didiskusikannya serta tingkat ketepatannya. Hampir bisa dipastikan bahwa tingkat kecerdasan mereka berbeda-beda. Dalam kondisi seperti itu, diperlukan variasi kegiatan belajar mengajar; kapan pembelajaran harus berlangsung cepat agar tidak menghambat siswa-siswa yang tergolong cerdas, serta kapan pembelajaran harus diperlambat agar tidak merugikan mereka yang kurang cerdas. Tindakan menyamaratakan untuk seluruh kelas malah akan merugikan keduanya.

Bakat siswa dalam pembelajaran sastra akan terlihat dari hasil belajarnya. Tidak hanya bersifat reseptif, melainkan juga yang bersifat produktif. Sebagaimana lazimnya, bakat

sering dihubungkan dengan “kemampuan istimewa”. Karena itu, setiap kelas jumlahnya tidak akan banyak, mungkin juga tidak ada. Siswa yang berbakat perlu mendapat pelayanan atau perlakuan khusus dalam pembelajaran sastra (Rusyana, 1978).

Berkaitan dengan motivasi, pembelajaran sastra akan menghadapi siswa lebih beragam. Dorongan belajar kelas akan lebih sulit dikelompokkan karena motivasi berbeda-beda. Sama halnya dengan aspek-aspek lainnya, motivasi siswa perlu dipupuk serta dibina agar dorongan itu berperan serta berfungsi optimal. Motivasi yang kuat akan mampu memacu kecepatan belajar bila tidak mendapat perlakuan yang memadai.

Kemampuan kognitif siswa tidak kalah pentingnya untuk dipertimbangkan dalam pembelajaran sastra, khususnya dalam pemilihan bahan dan pengembangan kegiatan belajar. Sebuah karya sastra yang terlalu asing bagi siswa mungkin menghambat pembelajaran. Ada kesenjangan yang mempersulit pemahaman mereka akan karya sastra yang sedang dipelajari. Bukan hanya bersangkutan dengan aspek bahasa, melainkan juga dengan isi dan teknik penyajiannya.

Aspek-aspek bersangkutan dengan cara belajar siswa tadi, mungkin agak sulit diketahui. Namun, tetap perlu diusahakan untuk menemukan model-model pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Dengan uraian itu, ditegaskan bahwa upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di sekolah akan terarah pada peran guru atau mereka yang (1) menguasai macam-macam pendekatan, metode, dan teknik mengajar; (2) menguasai kurikulum, tujuan pembelajaran sastra, dan menguasai sarana-sarana penunjangnya, serta (3) mengenali siswa-siswanya. Penguasaan mereka atas semua faktor akan terlihat pada model *Reader Respons*.

H. RENCANA DAN PROSEDUR PENELITIAN

Penelitian ini akan berlangsung selama 8 bulan, dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan secara lebih mendalam yang terjadi dalam pembelajaran sastra di kelas X SMA Pasundan 2 Bandung. Setelah teridentifikasi permasalahan itu akan diklasifikasikan alternatif pemecahan masalah yang meliputi persiapan, pelaksanaan tindakan kelas, observasi, evaluasi-refleksi, laporan penelitian.

- Tahap **identifikasi masalah**, kegiatannya berupa menelaah dan mengkaji hambatan psikologi siswa dalam menunjukkan keberanian mengemukakan tanggapan (pendapat) dari karya sastra yang dibaca atau dipelajarinya. Guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran akan melakukan wawancara secara personal terhadap siswa di kelas X, mengenai keinginan/minat siswa dalam mempelajari sastra; bentuk karya sastra apa yang ingin siswa pelajari; berbagai kemungkinan diajukan bila mempelajari bentuk karya tersebut; buku-buku apa yang pernah dibaca sehubungan dengan bentuk karya yang ingin dipelajari, dsb. Hasil wawancara itu akan dirumuskan dan dikaji bersama-sama dengan tim peneliti.
- Tahap **klasifikasi alternatif pemecahan masalah** dengan cara menterjemahkan langkah-langkah penelitian tindakan kelas termasuk dalam menentukan tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran sastra dengan menggunakan model *Reader Respons* serta bahan bacaan sastra yang akan digunakan.
- Tahap **persiapan proses** dan **evaluasi pengajaran** yaitu menentukan model, prosedur dan bentuk evaluasi, seperti tanggapan yang mana yang akan jadi prioritas utama, apakah bentuk surat, membuat ilustrasi atau mengubah jalan cerita bagian akhir dsb.
- Tahap **penelitian tindakan kelas** (PTK) yaitu melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar baik di kelas maupun di luar kelas dengan segala prosedurnya sebagaimana disarankan dalam perencanaan. Pada saat bersamaan dilakukan pula penelitian dengan cara observasi dan wawancara.

(a) **Silus pertama** (dua rombel pada kelas X)

Dalam siklus pertama ini direncanakan pembelajaran sastra dengan tahap *memprediksi*, *menebak* atau *menerka* dalam bentuk puisi yakni sajak Sunda. Guru memperkenalkan 3 buah sajak yang berjudul *'Lalaki nu Balik Jurit'* (*Lelaki dari Peperangan*) karya Rachmat M. Sas Karana, *'Lalakon Abimanyu'* (*Cerita Abimanyu*) karya Godi Suwarna dan *'Tanah Sunda'* (*Tanah Sunda*) karya Ajip Rosidi yang telah

dipersiapkan oleh guru. Kemudian guru membagikan copiannya kepada setiap siswa dan disajikan di depan kelas. Sebelum membaca sajak secara keseluruhan, guru memulai dengan melemparkan pertanyaan sekitar judul sajak, meminta siswa untuk memprediksi atau menebak apa kira-kira yang akan diceritakan pengarang; siapa yang tergeletak di sisi kolam itu, bagaimana kejadiannya, mengapa judulnya seperti itu; apa arti tiap kata dari judul tersebut; bagaimanakah isi sajak itu, tragiskah, gembirakah? dsb. Pendapat mereka (siswa) dalam mengemukakan tanggapan boleh saja sama tetapi dengan redaksi atau kata-kata yang dikemukakannya berbeda. Sebuah teks sastra biasanya bersifat multi interpretasi. Jadi walaupun tebakan siswa bermacam-macam tidak perlu disalahkan. Dalam hal ini guru tidak usah bertindak sebagai hakim yang memutuskan, tetapi lebih sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi memberi kemudahan pada siswa untuk aktif-kreatif. Sekali lagi bukan hasil akhir yang diutamakan, melainkan proses pemerolehannya. Di sini guru perlu memberikan motivasi dan memberi tekanan bahwa berbeda pendapat adalah sah-sah saja dan bukanlah hal yang salah. Terapi psikologi yang utama adalah memberikan motivasi siswa agar mulai tumbuhnya minat dan keberanian mengemukakan pendapat.

Hasil yang diharapkan adalah siswa mulai berani mengemukakan tanggapannya secara terarah dan menunjukkan kegairahan dalam mengemukakan tanggapan atas sajak yang dibaca dan dipelajarinya serta memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk lebih aktif-kreatif.

(b) **Siklus kedua** (dua rombel pada kelas X)

Dalam siklus kedua ini menggunakan tanggapan lain berupa mengurutkan rangkaian sajak yang sudah dipotong-potong setiap barisnya pada sajak yang berjudul *'Lalaki nu Balik Jurit' (Lelaki dari Peperangan)* karya Rachmat M. Sas Karana, *'Lalakon Abimanyu' (Cerita Abimanyu)* karya Godi Suwarna dan *'Tanah Sunda' (Tanah Sunda)* karya Ajip Rosidi. Bentuk tanggapan ini yang diharapkan dapat mengaktifkan siswa dan dapat berpikir secara kritis. Tahap mengurutkan ini dikerjakan secara berkelompok (3-5 siswa) dan setiap kelompoknya diberi potongan setiap baris sajak tersebut. Sajak itu kemudian didiskusikan dan disusun berdasarkan pertimbangan dan pendapat kelompok itu. Setelah selesai tahap mengurutkan, masing-masing kelompok dengan ketua kelompok sebagai juru bicara mempresentasikan dan memberi tanggapan dengan argumentasinya atas sajak yang telah disusunnya. Sajak yang diurutkan atau disusun oleh masing-masing kelompok itu adalah wujud kebebasan berekspresi dan mengemukakan tanggapan tetapi tentu saja bertanggung jawab terhadap apa yang dikemukakannya. Dalam hal mengurutkan pun hasil akhir siswa boleh saja berbeda seorang dengan yang lainnya. Sajak yang kaya akan imajinasi dan kiasan memberikan kemungkinan yang lebih leluasa dalam tata urutannya. Sudah barang tentu makna yang terkandung di dalamnya akan berbeda pula, bergantung pada tata urutan yang dipilihnya. Setelah semua kelompok mempresentasikan dan memberikan tanggapan atas sajak itu kemudian oleh guru diperlihatkan sajak yang utuh. Terapi psikologi yang disarankan adalah bahwa setiap orang berhak berbeda pendapat dan tidak harus sama dengan siswa (kelompok) lain. Imajinasi siswa dapat berkembang melalui cara ini. Siswa tidak hanya bertindak sebagai penikmat, tetapi sekaligus sebagai pencipta, walaupun pada tarap ini sekedar mengurutkan sajak. Tetapi pada tahap mengurutkan sajak bukanlah hal yang mudah. Karena itu daya imajinasi dan daya kreasi siswa dituntut untuk berperan.

Hasil yang diharapkan adalah melihat perbedaan dan peningkatan siswa untuk mengemukakan pendapat.

(c) **Siklus ketiga** (dua rombel pada kelas X)

Pada siklus ini diberikan 3 sajak yang berjudul *'Lalaki nu Balik Jurit' (Lelaki dari Peperangan)* karya Rachmat M. Sas Karana, *'Lalakon Abimanyu' (Cerita Abimanyu)* karya Godi Suwarna dan *'Tanah Sunda' (Tanah Sunda)* karya Ajip Rosidi. Setelah itu, siswa diharapkan dapat memberikan tanggapan lebih berbobot dan kritis atas apa yang dibacanya atau yang dipelajarinya berdasarkan imajinasi dan argumentasinya.

Bentuk cipta karyanya boleh bermacam-macam. bisa dalam bentuk surat, mengubah sajak, membuat parafrase, dan ilustrasi.

Bentuk surat itu isinya menanyakan kepada pengarang sajak itu, misalnya, mengapa pengarang mengakhiri ceritanya begitu. Apa yang melatari penciptaan sajak itu dan mengapa pelakunya dilukiskan demikian.

Kemudian cara lain, siswa diminta mengubah jalan cerita bagian akhir sajak sesuai dengan imajinasinya. Apabila sajak yang sedih atau tragis, akhir ceritanya berupa perpisahan, siswa diminta menyusun baris dan bait baru, misalnya apa yang akan terjadi setelah perpisahan berlangsung.

Cara selanjutnya siswa juga diminta untuk memrosakan sajak (parafrase) yang dibacanya dengan bahasa sehari-hari sebagai bentuk tanggapan atas sajak yang dipelajarinya. Terakhir, siswa diminta membuat ilustrasi yang menggambarkan isi sajak atas bantuan (dihadirkan) guru seni rupa. Siswa terlebih dahulu menyiapkan alat lukis, krayon, spidol berwarna, atau alat tulis lain! Lukislah sebuah gambar atau ilustrasi yang melukiskan isi masing-masing sajak di atas! Terapi pada langkah ketiga ini pembelajaran sastra sudah dirancang dan mengarah pada dipupuknya keberanian siswa dalam mengemukakan tanggapannya yang akan terus bermanfaat sampai dewasa kelak. Langkah ketiga ini juga merupakan bentuk tanggapan atas karya sastra yang sangat tinggi tarapnya, dilihat dari proses penciptaannya.

- Tahap **refleksi** yaitu diisi oleh evaluasi penelitian sebagai review hasil kegiatan yang telah berlangsung, kaitannya dengan prosedur yang telah dirumuskan. Refleksi akan dilihat dari pelaksanaan ketiga tahapan dalam model *Reader Respons* dan dilakukan pada setiap awal dan akhir siklus.
- Tahap **Interpretasi** yaitu tahap menterjemahkan seluruh proses dan hasil penelitian yang akan dituangkan dalam laporan akhir penelitian ini.

I. JADWAL PENELITIAN

No	Jenis Kegiatan	Bulan ke-							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Identifikasi Masalah <ul style="list-style-type: none"> ○ Observasi guru terhadap kelas ○ Wawancara tentang minat dan hambatan siswa mengemukakan tanggapan 	x							
2	Klasifikasi <ul style="list-style-type: none"> ○ Diskusi tim peneliti dari hasil identifikasi masalah ○ Menentukan alternatif pemecahan masalah 		x						
3	Persiapan <ul style="list-style-type: none"> ○ Menentukan bentuk karya sastra ○ Menentukan sajak yang akan diterapkan dalam model <i>Reader Respons</i> 			x					
4.	Tahap Penelitian								
	○ Siklus <i>pertama</i> (2 rombel)			x	x				
	○ Siklus <i>kedua</i> (2 rombel)				x	x			
	○ Siklus <i>ketiga</i> (2 rombel)					x	x		
5.	Refleksi dan interpretasi masing-masing siklus			x	x	x	x	x	
6	Laporan				x				x

J. BIAYA PENELITIAN

No	Kegiatan	RINCIAN BIAYA	Jumlah	Total
1	Honorarium	Ketua Peneliti	1.500.000,00	
		Anggota Peneliti 1	750.000,00	
		Anggota Peneliti 2	750.000,00	
		Anggota Peneliti 3	750.000,00	
		Anggota Peneliti 4	750.000,00	
Jumlah				4.500.000,00
2	Persiapan	a. Observasi awal		
		Transportasi 2 x 2 kali	400.000,00	
		b. Klasifikasi Masalah		
		Rapat dgn Tim& pen. jadwal	250.000,00	
		Transport 2x 1x100.00	200.000,00	
		Konsumsi 5x 1x30.000	150.000,00	
		c. Penyediaan bahan & alat bantu		
		Foto copi bahan ajar	450.000,00	
		ATK pembelajaran	400.000,00	
		d. Penyusunan alat observasi		
		Penyusunan alat observasi	400.000,00	
Fotocopy Instrumen	350.000,00			
Jumlah				2.600.000,00
3	Pelaksanaan	a. Pembelajaran		
		Pengajaran (6x3x100.000)	1.800.000,00	
		Observasi (6x2x100.000)	600.000,00	
		b. Analisis dan refleksi	750.000,00	
		c. Diskusi refleksi	650.000,00	
		d. Implementasi Tindakan	800.000,00	
e. Transport 2x6x100.000	1.200.000,00			
Jumlah				5.800.000,00
6	Pelaporan	a. Monitoring	750.000,00	
		a. Seminar Hasil	650.000,00	
		b. Cetak dan jilid	350.000,00	
		c. Administrasi Pengiriman	350.000,00	
Jumlah				2.100.000,00
TOTAL				15.000.000,00

K. PERSONALIA PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan oleh sebuah tim yang terdiri dari dosen (2 orang) dan guru mata pelajaran (3 orang) serta melibatkan siswa kelas II (\pm 40 orang) SMA Pasundan 2 Bandung. Guru sebagai peneliti utama yang bertugas untuk mengidentifikasi masalah, mencari cara pemecahan masalah dengan bantuan dosen (sebagai tenaga peneliti tambahan), melaksanakan penelitian, dan melaporkan hasil penelitian. Sedangkan tenaga peneliti lain yaitu dosen bertugas sebagai pembimbing atau konsultan apabila guru dalam pelaksanaan penelitiannya mendapatkan masalah. Dosen yang berfungsi untuk memberikan masukan dalam bidang teori bidang studi dan teori penelitian.

L. DAFTAR PUSTAKA

- Iskandarwassid. 2004. *Tiga Pilar Pengajaran Sastra*. (Pidato pengukuhan Guru Besar UPI, 12 Oktober 2004). Depdiknas Universitas Pendidikan Indonesia.
- Joyce, B. dan M. Weil. (1980). *Model of Teaching*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Kemmis, Stephen dan Robin McTaggart (1988) *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Loban dkk. Walter. 1969. *Teaching Language and Literature*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Logan dkk., Lillian M. 1972. *Creative Communication: Teaching The Language Arts*. Toronto: Mc Graw-Hill Ryerson
- Rahmanto, B. 1992. *Metode Pengajaran Sastra*. Jogjakarta: Kanisius
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Tim Broad Base Education. 2000. *Materi Ajar/Konsep Life Skill in Broad Base Education*. (Makalah), BMI Lembang.

M. LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Riwayat Hidup Ketua Tim Peneliti

1. Data pribadi

Nama : Dede Kosasih
Tempat/Tgl Lahir : Bandung, 26 Juli 1963
NIP : 131 874 190
Pekerjaan : Dosen FPBS Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)
Pangkat/Golongan : Pembina/IV-a
Jabatan : Lektor Kepala
Pendidikan Terakhir : S2 Sosiologi-Antropologi UNPAD
Alamat/ Telp. : Jl. Pasirjati Utama E IV/1
Komp. Pasirjati Bandung, telp. (022) 7806045

2. Riwayat pendidikan

1970-1976 SDN Legok 1 Sumedang
1977-1980.1 SMPN Legok Sumedang
1980-1983 SMPP Cimalaka Sumedang
1983-1989 Sarjana Pend. Bahasa Daerah IKIP Bandung
2003 Magister (S2) Sosiologi-Antropologi, Pascasarjana UNPAD

3. Riwayat pekerjaan

1989-1991 Guru SMP Pertiwi Dayeuh Kolot
1991-1993 Guru SMPK Penabur II Bandung
1993-1998 Guru SMP Santo Aloysius
1989- Staf Pengajar di FPBS UPI
2004 Staf Pengajar di Program Psikologi FIP UPI
2005 Staf Pengajar di PGSD UPP Tasikmalaya
2005-2008 Menjabat sebagai Sekprodi Program Magister (S2) Manajemen Pendidikan di
UIA (Universitas Islam As-Syafiiyah) Jakarta
2007- sekarang Staf Pengajar di UT (UPBJJ) Bandung dengan spesialisasi: *Teknik Menulis
Karya Ilmiah, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Ketrampilan Dasar
Menulis dan Materi & Pembelajaran Bhs. Indonesia di SD*

4. Pengalaman di bidang penelitian

1993 *Relevansi Buku Teks Bahasa Sunda dengan Kurikulum.* Penelitian dana OPF dikerjakan bersama Kosim Kardana dan Dingding Haerudin
1994 *Tipe Kesalahan Berbahasa Sunda Mahasiswa Angkatan 1993/1994 Jurusan Pend. Bahasa Daerah FPBS IKIP Bandung.* Penelitian dana OPF IKIP Bandung, dikerjakan bersama Abud Prawirasumantri dan Yayat Sudaryat.
1995 *Penggunaan dan Pemakaian Undak Usuk Basa Sunda di Lingkungan Tim Penggerak PKK, Kecamatan Lembang, Bandung.* Penelitian dana OPF IKIP Bandung, dikerjakan bersama Karna Yudibrata dan Dedi Koswara
1995 *Relevansi Nilai PBM dengan Hasil PPL Mahasiswa Jurusan Pend. Bahasa Daerah FPBS IKIP Bandung.* Penelitian dana OPF IKIP Bandung, dikerjakan bersama Oleh Solehudin
1997 *Aspek-Aspek Edukatif dalam Pertunjukan Tarawangsa di Kecamatan Rancakalong Sumedang.* Penelitian Mandiri
2002 *Pengembangan Bahan Ajar Kosa Kata Bahasa Sunda yang Sesuai dengan Ciri Khas Daerah di Jawa Barat.* Penelitian dibiayai oleh Pemda Provinsi Jawa Barat

(Balitbangda), dikerjakan bersama Mulyani Sumantri, Ahman, Sutardi Wirasasmita dan Usep Kuswari.

- 2003 *Budaya Poyok Masyarakat Desa Ungkal Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang*. Suatu Kajian Struktural Semiotik (Tesis). Pascasarjana UNPAD Bandung
- 2004 *Dinamika Sosial dalam Interaksi Guru-Murid*: sebuah kajian wacana kritis sebagai upaya peningkatan peran sosial para pelaku pendidikan, (Penelitian Dasar) dikerjakan bersama Iwa Lukmana, E. Aminudin Azis

5. Makalah

- 1995 *Ngabebenah Pangajaran Basa Sunda di SLTP*. Makalah disajikan pada penataran Guru-guru Bahasa Sunda SLTP se Kabupaten Subang, diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan bahasa Daerah IKIP Bandung, bekerja sama dengan LPM.
1998. *Padika Pangajaran Ngaregepkeun*. Makalah disajikan pada Penataran Guru-guru SD se Jawa Barat, diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Jawa Barat di Hotel Bumi Makmur, Lembang, Bandung.
- 2002 *Mahikikeun Pangajaran Ngaregepkeun di SLTP jeung SLTA*. Makalah disajikan pada Penataran Guru-guru SLTP dan SLTA se Jawa Barat, diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Jawa Barat di Hotel Bumi Makmur, Lembang, Bandung.

6. Karya Tulis yang Dipublikasikan

1. *Simbolisasi Poyok Ungkal dalam Komunikasi Verbal dan Implikasinya bagi Pengajaran Bahasa* (Hasil Penelitian) dalam Jurnal Pendidikan Bahasa Vol.4 No. 7, Oktober 2004
2. *Sarsilah Ngaran Patempatan di Tatar Sunda* (Artikel Budaya) dalam Majalah Sunda Cupumanik no.17/2004 Desember 2004
3. *"What's ini a Name?"* (Artikel Budaya) Dalam Majalah Sunda Manglé No. 1993 dan 1994 Des. 2004
4. *Geus Nepi Kana Ugana* (Artikel Budaya) dalam Majalah Sunda Manglé No. 1997 Januari 2005
5. *Poyok Ungkal* (Artikel Budaya) dalam Majalah Sunda Cupumanik No. 20/2005 Maret 2005
6. *Dihin Pinasti Anyar Pinanggih* (Artikel Budaya) dalam Majalah Sunda *Mangle* No. 2009 Maret-April 2005
7. *Nu Harayang Katangar* (Artikel Budaya) dalam Majalah Sunda Manglé No. 2013 April-Mei 2005
8. *Khotbah di Tatar Sunda* (Artikel Budaya) dalam Surat Kabar Pikiran Rakyat, 20 Mei 2005
9. *Kalangenan: Bihari Muhit Kasakti, Kiwari Mipit Balai* (Makalah/Artikel Budaya) dalam Jurnal Sundalana seri Pustaka Sunda, Penerbit Pustaka Jaya, Edisi ke IV Juni 2005.

7. Keikutsertaan dalam kegiatan akademik (sebagai pemakalah dan nara sumber)

- 2001 Konferensi Internasional Budaya Sunda I di Bandung
- 2001 Konferensi Bahasa Sunda VI di Garut
- 2005 Sering diminta menjadi narasumber dalam acara lawung budaya "Golempang" di Bandung TV dan "Balé Rancagé" di RRI Regional Bandung